

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas penting yang wajib dijalani oleh peserta didik, sebab melalui proses tersebut mereka memperoleh ilmu pengetahuan. Bagi manusia, ilmu adalah suatu kebutuhan mendasar, karena dengannya seseorang mampu memperbaiki kualitas hidupnya serta meningkatkan derajat dan martabatnya.¹ Menurut Hamalik Pengertian pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu sistem yang tersusun atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi secara terpadu guna mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan dari proses tersebut bergantung pada keterikatan setiap unsur yang terlibat di dalamnya.²

Dalam proses pembelajaran ditandai oleh adanya suatu interaksi edukatif yang berlangsung secara sadar dan terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Interaksi tersebut terjadi antara pendidik dan peserta didik, dimana guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar kegiatan belajar yang

¹ Untung Khoiruddin, *"Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Mata Pelajaran Fikih."*hal 7

² Suwarno, *"Kombinasi Quantum Learning Dan Media Motivasi 'Mathemagic' Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa."*hal 129

dilakukan sesuai prinsip-prinsip pedagogis. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, pembelajaran bukanlah kegiatan yang berlangsung secara instan, melalui serangkai tahapan yang terstruktur. Dalam proses tersebut, pendidik memiliki peran untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara optimal.

Interaksi yang terjalin diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang efektif serta mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan yang telah dirumuskan.³

2. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an mempunyai pengertian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang muslim melafalkan ayat ayat suci Al-Qur'an dalam kaitannya yang dalam membacanya itu dinilai oleh Allah sebagai ibadah. Membaca di sini mempunyai pengertian: melafalkan, karena dalam fase ini belum diberikan pengajaran tentang isi teks.⁴ Sebagai pedoman hidup, tentu umat manusia harus mempelajarinya agar tidak tersesat pada akhirnya. Agar tidak terbawa oleh bujuk rayu syaithan, Al-Qur'an wajib dikaji, dipahami, dihayati dan kemudian diamalkan. Sebab Al- Qur'an akan menjadi penolong bagi yang istiqomah dalam membacanya. Hal ini sesuai dengan hadi

³ II, A. *Strategi Pembelajaran*.

⁴ Handayani dan Suismanto, "*Metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada anak*," hal 105.

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“*Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya iadatang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi orang yang membacanya*” (HR.Muslim)⁵

Menurut Untung dalam jurnal *Of Humanities And Social Sciences*, terkait Hadits di atas menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya belajar, memahami, menghayati, dan mengamalkan al-Qur'an, karena al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dibaca, melainkan juga untuk dipahami dan diamalkan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan memahami suatu bacaan dengan melisankan yang sudah tertulis.⁶

3. Tujuan Metode Pembelajaran

Pembelajaran Baca Al-Qur'an adalah pembelajaran yang sangat penting bagi seluruh umat Islam, karena membaca Al-Qur'an adalah gerbang menuju pengetahuan Islamiah seperti akidah, ibadah, akhlak dan sebagainya. Proses baca ini adalah proses pertama dan utama dalam membuka kunci petunjuk umat

⁵ H.R Muslim

⁶ Khoiruddin, “*Pembelajaran Metode At-Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an*.” Jurnal Of Humanities And Social Sciences. Hal 248

Islam tersebut, sebagaimana wahyu yang pertama turun dari Allah kepada umat manusia. Pembelajaran Al-Qur'an sebagai suatu kegiatan interaksi belajar mengajar juga mempunyai tujuan. Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an

sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Dr. Mahmud Yunus sebagai berikut: "1) Agar pelajar dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan betul menurut tajwid. 2) Agar pelajar dapat membiasakan Al-Qur'an dalam kehidupannya. 3) Memperkaya Pembelajaran Al-Qur'an sebagai suatu kegiatan interaksi belajar mengajar juga mempunyai tujuan. kehidupannya.⁷

4. Kompetensi Membaca Al-Qur'an

Secara etimologi kemampuan berasal dari sebuah kata "Mampu" yang memiliki makna kesanggupan kecakapan dan kekuatan. Sedangkan pengertian membaca itu sendiri yaitu salah satu aktivitas belajar yang ikut melibatkan simbol-simbol yang tercetak ataupun tertulis, yang mempunyai tujuan untuk memahami arti atau makna yang terdapat di dalamnya. Menurut Astuti kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan hal yang penting dalam sebuah proses pembelajaran pada anak, karena hal ini merupakan sebuah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan sebuah bekal kehidupan sehingga harus dipelajari pada anak sejak usia dini⁸

5. Faktor Yang Memengaruhi Membaca Al-Qur'an

⁷ Ma'mun, "*Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*," hal 56-57.

⁸ Sulaiman dan Alawiyah, "*Efektivitas Pembelajaran Ilmu Tajwid Peserta Didik Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an*," hal 6-7.

Kemampuan membaca Al-Qur'an berkaitan dengan kondisi masing-masing individu. Ada beberapa orang yang belajar Al-Qur'an dengan istiqomah sampai akhirnya benar-benar lancar, ada yang sekedar belajar saja tanpa ada target untuk lancar, dan juga ada yang belajar Al-Qur'an karena paksaan atau tekanan dari lingkungan sekitar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an setiap individu berbeda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Muhibbin Syah berpendapat bahwa faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor eksternal lingkungan sosial dan faktor eksternal non sosial.

1) Faktor Fisiologis

Adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau fisik setiap individu. Kondisi fisik yang normal. Faktor fisiologis pada umumnya berperan sebagai salah satu determinan terhadap keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajar. Sebagai contoh, individu yang mengalami gangguan pada organ bicara, seperti lidah, dapat menghadapi hambatan dalam menghasilkan pelafalan yang jelas. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan berbicara maupun membaca, khususnya dalam pelafalan huruf atau ayat Al-Qur'an yang menuntut ketepatan pengucapan setiap huruf.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan keadaan mental dan kondisi kejiwaan individu yang dapat memengaruhi minat serta kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi psikologis yang baik akan mendorong seseorang untuk lebih aktif dan tekun dalam belajar.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berhubungan dengan keadaan sosial disekitarnya lingkungan sosial meliputi keluarga, masyarakat disekitar, guru dan teman sepermainan. Segala sesuatu yang ada di sekitar siswa merupakan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial seorang siswa yang banyak memberikan pengaruh baik, anak akan baik pula sosialnya. Sebaliknya jika lingkungan sosial cenderung buruk, maka dapat dipastikan buruk pula sosialnya.

2) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor lingkungan non sosial meliputi akses pendukung bagi seorang individu. Seperti pada seorang siswa, maka lingkungan non sosialnya meliputi gedung rumah dan letaknya, gedung sekolah dan letaknya, cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran siswa.⁹

⁹ Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan."

B. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode ialah seperangkat tata cara atau prosedur (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis). “Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian”. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Menurut Sudjana yang dikutip dalam jurnal Aditya. “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.¹⁰

¹⁰ Aditya, “Pengaruh penerapan metode pembelajaran resitasi terhadap hasil belajar matematika siswa,” hal 166-167.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya metode pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu cara atau strategi yang digunakan guru untuk memudahkan dalam proses pembelajaran.

2. Tujuan Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan pada hakikatnya menjadi sarana untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan. Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara aktif. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹¹

Selain itu tujuan dalam pembelajaran Al-Qur'an mencakup tiga dimensi utama, yaitu terwujudnya hubungan yang baik antara manusia dengan Allah (*Hablum Minallah*), Hubungan yang harmonis antar sesama manusia (*Hablum Minannas*) Serta hubungan yang seimbang dengan lingkungan Alam. Dalam

¹¹ Sartika dkk., "Tujuan Pembelajaran Islam: Meneliti Ayat-Ayat Dalam Al-Qur'an Dan Manusia Sebagai Objek Pendidikan."

pembelajaran Al-Qur'an, penggunaan metode pembelajaran berperan sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami dan membaca Al-Qur'an dengan benar, mudah dan efektif. Melalui penerapan metode yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an dapat meningkat. Kemampuan tersebut pada akhirnya mendukung terwujudnya hubungan yang lebih baik antara manusia dengan Allah melalui pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹²

3. Fungsi Metode Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses belajar mengajar (PBM), metode jauh lebih penting dari materi. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi. Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud.¹³

Tujuan metode dalam pembelajaran Al-Qur'an Secara umum adalah:

- a. Untuk sebagai bahan pertimbangan atau evaluasi bagi guru untuk memilih metode yang sesuai dengan kondisi yang dialami.
- b. Untuk menguji tingkat pemahaman siswa terhadap metode yang sedang dilakukan

¹² Muhajir, "*Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*," hal 251

¹³ Masykur dkk., "*Inovasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an*," hal 62.

- c. Untuk meningkatkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an
- d. Untuk Menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien Membantu guru dalam mengevaluasi pembelajaran
- e. Membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an, termasuk metode Jet Tempur dan metode Al-Barqy yang dikaji dalam penelitian ini, pada dasarnya berpijak pada teori belajar konstruktivistik, yang memandang bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik itu sendiri melalui interaksi, pengalaman, dan suasana belajar yang mendukung.¹⁴

C. Metode Jet Tempur

1. Pengertian Metode Jet Tempur

Metode hafalan adalah metode yang menitik beratkan pada daya ingatan (*memory type of learning*). Jadi metode hafalan maksudnya adalah suatu cara belajar dengan menggunakan daya ingatan yang tajam untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Menurut cucususianti Jet Tempur adalah sebuah metode yang disusun untuk mempermudah belajar mengajar Al-Qur'an yang di buat oleh K.H Maftuh Basthul Birri. Buku turutan Jet Tempur pertama kali di luncurkan

¹⁴ Baharuddin dalam PGSD Binus, "*Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pandangan Jean Piaget Lev Vygotsky*."

pada tanggal 5-9-1999 M. Kemudian selalu beroperasi di hadapan segenap Ummat, mengajak untuk tekun mengaji Al-Qur'an yang sampai pandai dan berkelanjutan. Mengaji Al-Qur'an yang asli dan cangguh, metodenya bukanlah membaca A, BA, TA, menghilangkan buta huruf saja, tapi dengan metode hafalan. Yakni mengaji nya yang sampai betul-betul hafal surat-surat dan seterusnya. Maka, disamping mempelajari A, BA, TA beserta ilmu nya, hafalan surat-surat inilah yang justru dipentingkan, dinomor satukan, di dahulukan dan terus berkelanjutan mengaji terus, sampai khatam dan hafal banyak atau semua.

Buku ini dimaksudkan hanya sebagai batu loncatan, kemudian diteruskan dengan menjelajahi pada buku berikutnya yaitu buku “ Persiapan Membaca Al-Qur'an dengan Rosm Ustmani dan tanda baca yang bertajwid” dalam buku “persiapan” ini disana nanti akan lebih menjurus dan mengerti ilmu-ilmu yang semestinya.¹⁵

2. Karakteristik Metode Jet Tempur

Metode Jet Tempur merupakan turutan mengaji bergambar pesawat terbang yang cangguh yang berfungsi untuk memikat anak-anak agar mau belajar dan membacanya, mengajarkan bagaimana membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Metode Jet Tempur juga lebih menekankan pada penekanan huruf atau makhraj-makhrajnya sehingga bisa menyempurnakan setiap pelafal

¹⁵ Tajib dan Adawiyah, “*Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Para Santri Melalui Metode Jet Tempur Di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Lilbanat, Summersari, Kencong, Kepung-Kediri.*,” hal 1.

huruf dalam Al- Qur'an, sehingga metode ini sangat tepat sekali digunakan seorang pendidik dalam meningkatkan kemampuan baca para siswanya. Keunikan metode ini dengan metode membaca Al-Qur'an yang lain yaitu metode ini tujuan utamanya bukan untuk menghilangkan buta huruf hijaiyah melainkan tujuan utamanya adalah menekankan terhadap pelafalan huruf atau makhraj-makhrajnya dan juga menekankan terhadap hafalan siswanya jika dalam hafalan siswanya masih terdapat bacaan yang kurang tepat maka hafalannya masih belum dilanjutkan kesurah selanjutnya.¹⁶Prinsip ini sejalan dengan teori belajar tuntas (*mastery learning*) yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom, yaitu proses belajar mengajar yang menghendaki peserta didik menguasai secara tuntas satu tahap materi tertentu sebelum diperkenankan melanjutkan ke tahap berikutnya. Konsep Mastery Learning tidak hanya menekankan pada pencapaian penguasaan materi oleh peserta didik, tetapi juga menuntut adanya penjagaan mutu pengajaran secara berkelanjutan dari pihak pengajar. Untuk memastikan penguasaan tersebut tetap terjaga dan tidak mengalami penurunan standar, diperlukan upaya pembaruan dan penyegaran kompetensi pengajar secara berkala, salah satunya melalui kegiatan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat). Diklat yang dilaksanakan secara rutin berfungsi sebagai bentuk kontrol kualitas terhadap konsistensi penerapan metode oleh pengajar, sehingga prinsip mastery atau penguasaan penuh terhadap materi dan metode

¹⁶ Ghazi, "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Jet Tempur di Madrasah Aliyah Miftahul Hikmah Jambuwok Trowulan Mojokerto," 2025, hal 17.

pembelajaran dapat terus dipertahankan, baik oleh pengajar maupun peserta didik.¹⁷

3. Langkah langkah pembelajaran metode Jet Tempur

Pembelajaran kitab Jet Tempur diawali dengan mengenalkan huruf hijaiyah asli tanpa harokat dan pelafalannya. Misalnya alif, ba', ta', tsa', jim. Sedangkan model klasik dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah dan pelafalannya yang sudah diberi harokat misalnya a, ba, ta, tsa, ja. Cara melafalkan hurufnya juga tidak langsung a, ba, ta tapi disertai proses yang terjadi misalnya "hamzah alif fathah a".

Metode pembelajaran memiliki cara unik untuk melatih santrinya berpikir kritis yaitu dengan cara tidak akan membenarkan bacaan yang salah sampai anak menemukan kesalahannya sendiri. Karena itu metode ini membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.¹⁸

Dalam mempelajari kitab Jet Tempur ini dimulai dari huruf hijaiyah yang harus sesuai dengan tempat keluarnya huruf makharijul hurufnya yang benar atau cara pengucapan masing-masing huruf dengan benar, lalu mempelajari tentang hukum-hukum Tajwidnya yang terdiri dari berbagai hukum mad, hukum bacaan nun sukun dan tanwin, dan lain sebagainya. Dengan mempelajari

¹⁷ Lafendry, "Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S Bloom," 2023.

¹⁸ Suwino, "Efektivitas Penggunaan Metode Belajar membaca Al-Qur'an an Jet Tempur dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas VII MTs Negeri 03 Bengkulu Selatan" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, t.t.).

metode Jet Tempur ini seorang peserta didik akan mempelajari aturan-aturan membaca Al-Qur'an secara mendalam. Metode Jet Tempur dimulai dari pendalaman ilmu tajwid. Ilmu tajwid yang di pelajari antara lain: Tanda baca huruf kecil, tanda baca pendek, mad lien, mad badal, mad yang dibaca panjang, tanda mim dan macam macam tanda tanwin.

Setelah mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan tajwid langkah selanjutnya yaitu mempelajari surat-surat pendek yangdi mulai dari Q.S al Fatihah sampai dengan Q.S Al A'la.¹⁹

D. Metode Al-Barqy

1. Pengertian Metode Al-Barqy

Metode Al-Barqy merupakan salah satu dari metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dirancang dan dikembangkan oleh K.H Muhadjir Sulthon, seorang tokoh pendidikan islam yang berasal dari Gresik, Jawa Timur. Pada awal tahap pengembangannya, metode ini dikenal sebagai metode semi SAS. Seiring berjalannya waktu, metode tersebut mengalami beberapa kali penyempurnaan hingga akhirnya diberi nama dengan metode Al-Barqy.

Muhadjir lantas membukukan metodenya pada 1978, dengan judul "Cara Cepat Mempelajari Bacaan Al-Qur'an Al-Barqy". Muhadjir Sulthon Manajemen (MSM) merupakan lembaga yang beliau dirikan untuk membantu

¹⁹ Adawiyah, *"Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Para Santri Melalui Metode Jet Tempur Di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Lilbanat, Summersari, Kencong, Kepung-Kediri."* hal 18-20

program pemerintah dalam hal pemberantasan buta Baca Tulis Al-Qur'an dan Membaca Huruf Latin. Berpusat di Surabaya, dan telah mempunyai cabang di beberapa kota besar di Indonesia, Singapura & Malaysia. Metode ini disebut "Anti Lupa" karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf/suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan "Anti-Lupa" itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

Metode Al-Barqy dirancang untuk digunakan oleh berbagai kalangan tanpa dibatasi oleh rentang usia tertentu, baik anak-anak maupun orang dewasa. Metode ini mempunyai kelebihan berupa kemudahan dalam membantu orang dalam mengingat materi pembelajaran yang telah diterima dan diajarkan. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya kemudahan dan kecepatan seseorang dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif lebih singkat. Disamping itu penerapan metode Al-Barqy dinilai lebih efektif dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara klasikal serta relevan untuk dimasukkan kedalam program intrakurikuler pendidikan.²⁰

2. Karakteristik Metode Pembelajaran Al-Barqy

²⁰Belinda, U.W "Penerapan Metode Tahsin dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Ibtidaiyah," hal 42-43.

Melihat banyaknya fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an. Banyak orang yang membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan kaidah bacaan (tajwid), sehingga dalam membacanya banyak yang salah sehingga merubah arti dari yang sebenarnya. Seperti contoh bacaan imam dalam sholat, imam dituntut untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih menggunakan kaidah bacaan (tajwid) karena hal itu merupakan syarat untuk menjadi seorang imam. Melihat dari fenomena inilah perlu diadakan pembelajaran Al-Qur'an sejak dini.

Menurut Muhadjir, Metode Al-Barqi adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang dengan menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan anak yaitu membentuk kata lembaga seperti *adaraja*, *maha-kaya*, *kata-wana*, *sama-laba* dan juga dilengkapi dengan media pembelajaran yang bervariasi.²¹

Menurut Surana metode Al-Barqy merupakan metode yang cepat diserap oleh anak karena menggunakan empat kata lembaga. Karena empat kata lembaga ini merupakan kata indonesia yang mudah dimengerti dan dihafalkan anak, sehingga metode ini dinamakan anti lupa karena anak bisa mengingat sendiri tanpa bantuan orang lain bila sedang lupa. Adapun menurut Yuanda Kusuma metode Al-Barqi adalah metode yang menyesuaikan dengan bahasa yang sesuai dengan pelafalan pada tingkat anak-anak karena lebih menekankan kepada pendekatan *Gestalt Psychology* yang bersifat struktur analitik sintetik yang lebih

²¹ Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis," 2013.

menekankan bagaimana menggunakan struktur kata atau kalimat yang tidak mengikuti bunyi mati(sukun). Bahkan metode ini dapat diterapkan pada anak tuna rungu dan anak hiperaktif.²²

Psikologi Gestalt merupakan aliran psikologi yang memandang suatu gejala belajar sebagai satu kesatuan atau totalitas (*whole*), bukan sekadar kumpulan bagian-bagian yang terpisah, sehingga pemahaman menyeluruh terhadap suatu struktur akan lebih mudah dicapai dibandingkan mempelajari bagian-bagiannya secara terpisah.²³ Prinsip inilah yang mendasari penggunaan kata lembaga pada metode Al-Barqy, yaitu memperkenalkan struktur kata secara utuh terlebih dahulu sebelum peserta didik diarahkan untuk mengenali bentuk huruf hijaiyah secara terpisah.

3. Tujuan Metode Al-Barqy

Al- Barqy menurut arti bahasa berarti kilat. Sedangkan menurut istilah Al-Barqy adalah sebuah pembelajaran Al-quran yang disusun dengan praktis agar para santri atau siswa yang belajar metode ini dapat membaca Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat. Tambahan huruf y (ﻱ) (bertasydid adalah ya' nisbah yang merubah kata benda agar bisa berfungsi sebagai kata sifat. Metode Al-Barqy ini juga dikenal dengan metode anti lupa merupakan metode yang paling efektif dan efisien dalam pengajarannya. Ciri khas belajar dengan metode

²² Safira dan Sani, "*Penerapan Metode Al-Barqi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas X MAS Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura*," hal 26-27.

²³ Novalita, "*Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Gestalt Serta Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran*," Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi, 2015.

ini adalah mudah, gembira, anti lupa dan cepat. Dengan menggunakan metode anti lupa, memungkinkan santri belajar sendiri dan tidak perlu bertanya kepada siapapun pada saat belajar. Pada intinya metode Al-Barqy bertujuan untuk mereka yang menginginkan belajar membaca Al Qur'zn secara praktis dan efisien.²⁴

Ciri gembira pada metode ini sejalan dengan konsep *Joyful Learning*, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik lebih termotivasi dan lebih mudah membangun pemahamannya sendiri.²⁵

4. Langkah-langkah Pembelajaran Al-Barqy

Dalam pembelajaran metode membaca Al-Qur'an metode Al-Barqy menggunakan sistem metode yang aktual, yaitu SAS (Struktur Analitik Sintetik) yang memudahkan murid dalam membaca Al-Qur'an. Pembelajarannya yang praktis untuk segala umur dengan menggunakan dan pendekatan secara sistematis serta teknik pembelajaran. Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran metode Al-Barqy yang umum dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an:

- a. Di dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, seorang mentor atau pendidik, mengharuskan peserta didik untuk menghafal atau mengingat

²⁴ Adyningsih dkk., "Pengembangan Buku Ajar Cara Cepat Membaca Aksara Jawa dengan Metode Al-Barqy di Tingkat Sekolah Menengah Pertama," hal 89.

²⁵ Permatasari dalam "Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan," Jurnal Pemikiran Islam, 2021.

beberapa istilah penting, atau dalam istilah metode Al-Barqy disebut dengan kata kunci. Kata kunci tersebut ialah, ADA ROJA, MAHA KAYA, KATA WANA, SAMA LABA.

- b. Kemudian, seorang mentor atau pendidik, menulis beberapa kata kunci tersebut di papan tulis. Kegiatan tersebut dilakukan setelah peserta didik selesai menghafal kata kunci.
- c. Guru menginformasikan kepada peserta didik untuk membaca lafal tersebut, karena sudah memahami dan menghafal, peserta didik dengan mudah membaca hurud per huruf.
- d. Kemudian. Setelah seorang peserta didik membaca dan menghafal, seorang pendidik menginstrusikan kata kunci tersebut di tulis di papan tulis.
- e. Pendidik mengoreksi setiap hafalan, tulisan dan bacaan peserta didik dan mengevaluasinya.²⁶

E. Efektivitas Dalam Pendidikan

1. Pengertian Efektivitas

Konsep efektivitas sesungguhnya merupakan suatu konsep yang luas, konsep efektivitas ini oleh para ahli belum ada keseragaman pandangan, dan hal tersebut dikarenakan sudut pandang yang dilakukan dengan pendekatan disiplin ilmu yang berbeda, sehingga melahirkan konsep yang berbeda pula di dalam pengukurannya. Namun demikian, banyak juga ahli dan peneliti yang telah

²⁶ Alimatsubir, *"Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Berbasis Al-Barqy Di Sanggar Al-Barqy Karangploso Malang."* hal 2-9

mengungkapkan apa dan bagaimana mengukur efektivitas itu. Berikut ini merupakan definisi sudut pandang dalam pengertian Efektivitas menurut Para Ahli.

a. Menurut Soekarno K. (1986:42)

Efektif adalah pencapaian tujuan atau hasil yang dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, biaya, pikiran alat dan lain-alat yang telah dikeluarkan/digunakan. Hal ini berarti bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki. Jadi pengertian efektivitas kinerja organisasi adalah pencapaian tujuan atau hasil yang dilakukan dikerjakan oleh setiap individu secara bersama-sama.²⁷

b. Menurut bungkaes (2013-45)

Memaparkan bahwa: “Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan. Dalam artian efektivitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pengertian teoritis atau praktis, tidak ada persetujuan yang universal mengenai apa yang dimaksud dengan “Efektivitas”. Bagaimanapun definis efektivitas berkaitan dengan pendekatan umum. Bila ditelusuri efektivitas berasal dari kata dasar efektif yang artinya : (1) Ada efeknya (pengaruh, akibatnya, kesannya) seperti : manjur; mujarab; mempan;

²⁷ Julianto dan Carnarez, “*Faktor-faktor yang mempengaruhi organisasi professional: kepemimpinan, komunikasi efektif, kinerja, dan efektivitas organisasi (suatu kajian studi literature review ilmu manajemen terapan)*,” hal 684-685.

(2) Penggunaan metode/cara, sasaran/alat dalam melaksanakan aktivitas sehingga berhasil guna (mencapai hasil yang optimal).”²⁸

c. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Definisi efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan. Dari paparan para ahli tentang pengertian Efektivitas dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwasanya Efektivitas belajar adalah suatu keadaan dimana terdapat kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang dituju. Sedangkan Efektivitas pembelajaran adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk belajar sendiri atau berpartisipasi dalam kegiatan. Dari beberapa definisi keefektifan pembelajaran yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran mengukur keberhasilan proses interaksi antara siswa dan antara siswa dengan guru dalam situasi kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁹

2. Tujuan Studi Efektivitas

- a. Untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan, rencana, dengan menggunakan data, sarana, maupun waktu yang tersedia untuk memperoleh hasil yang maksimal.

²⁸ Ratih dkk., “Pengaruh Shift Kerja Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai (Studi Kasus pada PT. BKS (Berkat Karunia Surya) di Kota Banjar,” hal 70-71.

²⁹ Purnamasari dan Wijoyo, “Analisis Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi Era 5.0,” hal 50-53.

- b. menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang di pelajari.³⁰
- c. Untuk mengetahui ukuran keberhasilan dari proses hubungan antar sesama siswa ataupun siswa dengan guru dalam kondisi belajar agar tercapai tujuan pembelajaran. Efektif atau tidaknya pembelajaran bisa dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan materi tiap siswa.³¹

3. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Indikator keefektifan pembelajaran meliputi :

- a. hasil belajar membaca Al-Qur'an santri.
- b. Aktivitas santri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an;
- c. Keterlaksanaan pembelajaran; dan
- d. Respons siswa terhadap proses pembelajaran.

Adapun pendapat lain menyatakan indikator efektivitas pembelajaran adalah

- a. keberhasilan aktivitas pembelajaran;
- b. keberhasilan mengelola pembelajaran;

³⁰ Hermawan dkk., "*Optimasi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*," hal 1878-1879.

³¹ Hermawan dkk., "*Optimasi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*," hal 1878-1879.

- c. Keberhasilan komunikasi dalam pembelajaran;
- d. keberhasilan persiapan materi pelajaran;
- e. keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran;
- f. keberhasilan dalam mengukur hasil belajar³²

4. Faktor yang memengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan yang didasarkan pada tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Efektivitas yang tinggi berarti hasil yang mendekati tujuan. Sebaliknya, efektivitas yang rendah berarti menjauh dari tujuan yang telah ditetapkan. Namun efektivitas proses pembelajaran tidak selalu terjamin dan seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas proses belajar siswa merupakan landasan penting bagi peningkatan pendidikan. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup

Berbagai aspek seperti pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor ini memungkinkan para pendidik dan pengambil kebijakan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan proses pembelajaran. Karakteristik pengajaran, lingkungan belajar, kurikulum, teknologi, motivasi siswa, dll.

³² Hamzah dan Mujib, *Efektivitas Pembelajaran Blended Learning Menggunakan Schoology Pada Pelajaran Matematika*, hal 97.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Metode pengajaran

- 1.) Interaktif: metode pembelajaran yang melibatkan siswa harus dilakukan secara aktif dan meningkatkan pemahaman dan siklus materi
- 2.) Kolaboratif : Pembelajaran yang melibatkan kerjasama antara siswa dan dapat meningkatkan pemecahan masalah dan keterampilan sosial.

b. Lingkungan Pembelajaran

- 1.) Stimulasi : Lingkungan yang merangsang dan mendukung pembelajaran dapat meningkatkan keterlibat siswa.
- 2.) Inklusif : pembelajaran yang memperhitungkan keberagaman siswa dapat menciptakan lingkungan inklusif.
- 3.) Keterlibatan siswa
- 4.) Motivasi : Tingkat motivasi dapat mempengaruhi sejauh mana mereka terlibat dalam pembelajaran.
- 5.) Partisipasi : siswa yang aktif berpartisipasi cenderung memahami dan mengingat informasi lebih baik.³³

³³ Ayakeding dkk., “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa PRODI D-III Kebidanan Di Stikes Rspad Gatot Soebroto Periode Januari-Februari 2021,” hal 15-16.

F. Studi Multisitus

Penelitian multisitus merupakan salah satu jenis penelitian yang dilaksanakan pada dua atau lebih lokasi penelitian yang berbeda dengan mengkaji fenomena atau kasus yang sama. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui perbandingan hasil penelitian dari setiap lokasi. Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di dua lembaga pendidikan yang berbeda, perbedaan antarlokasi penelitian dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti latar belakang lembaga, jenjang pendidikan, karakteristik peserta didik, program unggulan, maupun aspek-aspek lain yang relevan dengan fokus penelitian.³⁴

Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, rancangan studi multisitus merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditrasfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.

G. Teori Perbandingan

Menurut Carter V. Good, perbandingan pendidikan adalah studi yang bertugas mengadakan perbandingan teori dan praktik kependidikan yang ada dalam beberapa lembaga dengan maksud untuk memperluas pandangan dan

³⁴ Amri, "Implementasi Punishment Di MAN 3 Magetan dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Balegondo Magetan Dalam Membentuk Kedisiplinan (studi multi situs antara lembaga pendidikan dan lembaga sosial)."

pengetahuan.³⁵ Sementara itu, I.L. Kandel mendefinisikan perbandingan pendidikan sebagai studi tentang teori dan praktik pendidikan pada waktu sekarang sebagaimana dipengaruhi oleh berbagai latar belakang yang merupakan kelanjutan dari sejarah pendidikan.³⁶ Penelitian komparatif dilakukan dengan cara membandingkan dua variabel atau lebih untuk menemukan persamaan maupun perbedaan dari fakta, sifat, ide, gagasan, prosedur kerja, maupun objek yang diteliti.³⁷ Perbandingan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menentukan mana yang lebih unggul, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai penerapan masing-masing metode pada konteks dan lembaga yang berbeda.

George Z.F. Bereday mengembangkan metode induktif komparasi yang terdiri atas empat tahap, yaitu deskripsi data, interpretasi, juxtaposisi, dan komparasi.³⁸ Deskripsi dilakukan dengan menyajikan seluruh data yang diperoleh berdasarkan klasifikasi dalam bentuk tabel, teks, atau uraian. Interpretasi dilakukan dengan menganalisis konteks historis, politik, ekonomi, maupun sosial dari data yang telah dideskripsikan. Juxtaposisi dilakukan dengan menyusun kerangka kerja perbandingan secara umum (*common comparative framework*) untuk menyandingkan data dari kedua lokasi penelitian. Komparasi adalah tahap akhir

³⁵ Carter V. Good dalam Andriana dan Eliza, "*Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Finlandia*," hal 828.

³⁶ I.L. Kandel dalam Maunah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, 2011.

³⁷ Aswani dalam Deepublish Store, "*Penelitian Komparatif: Pengertian, Jenis dan Contoh*."

³⁸ Bereday, "*Comparative method in education*."

berupa penarikan simpulan perbandingan berdasarkan hasil juxtaposisi yang telah dilakukan.³⁹

Model komparasi Bereday relevan digunakan dalam penelitian ini karena penelitian multisitus pada dasarnya berangkat dari pengumpulan data secara mendalam pada masing-masing situs secara terpisah, kemudian dilanjutkan dengan analisis lintas situs (*cross-site analysis*) untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan.⁴⁰ Tahap deskripsi dan interpretasi sejalan dengan analisis data individual per situs, yaitu di Pondok Pesantren Salafiyah Al Husna Kediri dan Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Al-Barqy Surabaya, sedangkan tahap juxtaposisi dan komparasi sejalan dengan analisis lintas situs yang menghasilkan temuan berupa persamaan penerapan, perbedaan penerapan, serta faktor pendukung dan penghambat pada kedua metode yang diteliti.

³⁹ Subkhan, “Sebaran dan dominasi pemikir ilmu pendidikan di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (lptk): 1954-1999.”

⁴⁰ Bogdan, Biklen, *Qualitative Research for Education*, 2007.